
**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA PADA NOVEL SILARIANG CINTA
YANG (TAK) DIRESTUI KARYA OKA AURORA****Supriyati¹, Dian Nuzulia², Hayatun Nufus³**supriyati198@yahoo.com, diannuzulia@univpgri-palembang.ac.idhayatunnufus@univpgri-palembang.ac.id

Universitas PGRI Palembang

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan antropologi sastra pada novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berasal dari novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora. Hasil peneliti menganalisis tentang, Bahasa meliputi *tabe, mi, ki, iyye, kasi, puang, ji, silariang, etta, ki pale, siri, makessing*. Religi dalam novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora bahwa Rabiah yang sedang menunggu Zulaikha datang kerumah, sambil menunggu Zulaikha datang, Rabiah membaca Al-Qu'an dan berzikir. Saat orang tua Zulaikha tidak menerima lamaran Yusuf, Zulaikha bersholawat dan beristigfar. Adat istiadat tentang adat Bugis Makassar yang terdapat pada novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora yaitu tidak boleh menikah dengan lelaki yang bukan keturunan Raja Bone.

Kata Kunci : *Bahasa, Religi, Adat Istiadat dan Novel.***Abstract**

The purpose of this research is to know and describe the anthropology of literature in the *Silariang Cinta Novel* that is (not) Approved by Oka Aurora. The method. The date source of this research came from the novel *Silariang Cinta Which Was (not) Approved* by Oka Aurora. The results of this study analyze about language covering: *tabe, mi, ki, iyye, kasi, puang, ji, silariang, etta, ki pale, siri, makessing*. Religious in the novel *Silariang Cinta* that is (not) condoned by Oka Aurora, that the Rabiah who is waiting for Zulaikha comes, home while waiting for Zulaikha to come Rabiah to read the Al-Qu'an and to dzikir. When Zulaikha parents did not accepts joseph Zulaikha proposal to study and take refuge. The cumstoms of the Bugis Makassar tradition found in the *Silariang Cinta Novel* That is (not) Condoned by Oka Aurora, that is you cannot marry a man who is not a descendant of the king.

Keywords: Language, Religion, Customs And Novels.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang yang menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengarang atau sastrawan menulis berdasarkan pengalaman hidupnya, baik yang berupa pengetahuan maupun penafsiran terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi dilingkungannya. Selain itu, karya sastra juga merupakan sarana bagi pengarang untuk mendeskripsikan kehidupan manusia dengan segala persoalannya (Adam, 2015:1).

Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap prilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berintraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya (Ihsan, 2018:34).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk membuat Jurnal dengan judul Analisis Antropologi Sastra Pada Novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora. Karena isi dalam novel ini menceritakan suatu percintaan yang tidak direstui oleh keluarga wanita karena keluarga dari wanita yaitu keturunan dari kerajaan Bugis Bone, sedangkan keluarga dari pihak laki-laki yaitu keturunan Bugis biasa atau tidak ada termasuk keturunan raja, adat istiadat didalam kebudayaan bugis yaitu harus menikah dengan keturunan yang sama contoh kerajaan Bone harus menikah dengan kerajaan Bone, petta adalah panggilan dari keturunan raja dan harus menikah dengan petta.

Budaya Bugis masih menerima sistem perjodohan. Perjodohan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan darah Bugis

agar nanti penerus selanjutnya juga berdarah Bugis. Kelebihan dalam novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* karya Oka Aurora yaitu masih meyakini bahwa perjodohan masih terus berlaku dari zaman ke zaman, cara penyampaian ceritanya masih kental bahasa Bugis, menggambarkan suatu kisah cinta yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun, mengajarkan kita untuk benar-benar memilih sesuatu dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan, kekurangan pada novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* karya Oka Aurora. Yaitu tidak menjelaskan secara rinci tentang pernikahan yang dialami oleh Yusuf dan Zulaikha.

Tentang penulis Oka Aurora berkarir di penulisan setelah belasan tahun bekerja di beberapa perusahaan telekomunikasi. Selain sebagai novelis, Oka Aurora adalah seorang penulis naskah film layar lebar dan film televisi. Sejak 2011, ia telah menuliskan setidaknya sepuluh film layar lebar. Salah satu karyanya memenangkan kategori Skenario Terpuji Forum Film Bandung 2014. Beberapa filmnya pernah diputar di luar negeri dalam sejumlah indonesia film *screening*, seperti di Mesir dan Australia. Sebagian lagi terpilih sebagai film inspiratif kemendikbud untuk diputar di beberapa kota di Indonesia. Seluruh novel karya Oka Aurora adalah adaptasi dari naskah film yang ia tulis. *Silariang* adalah novelnya yang keempat yang ia adaptasi dari naskah film berjudul sama. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Analisis Antropologi Sastra Pada Novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* karya Oka Aurora. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Antropologi Sastra Pada Novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* karya Oka Aurora meliputi: Bahada, Religi dan Adat Istiadat.

Pengertian Antropologi Sastra

Menurut Ratna (2011:31) Antropologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Pentingnya analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra, antropologi sastra mutlak diperlukan karena. Pertama sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. Maka antropologi adalah sebagai pelengkap diantara keduanya yaitu dengan mengupas nilai-nilai budaya. Kedua antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan seperti diwariskan nenek moyang. Antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dan persepektif kebudayaan yang lebih luas.

Menurut Yolanda (2013:1) Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Secara etimologis, antropologi berasal dari kata *Anthropos* yang berarti manusia, dan *Logos* berarti ilmu. Jadi secara harfiah, antropologi berarti ilmu tentang manusia (seperti yang dinyatakan oleh Ralp Linton, seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat).

Menurut Ralp L. Beals dan Herry Hoijen dikutip oleh Yolanda (2013:3), Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan semua apa yang mereka kerjakan. Menurut orang awam, mempelajari antropologi hanyalah berfikir mempelajari tentang fosil-fosil. Memang pemikiran seperti ini tidak selamanya salah, karena

mempelajari fosil-fosil merupakan suatu cabang penelitian daripada antropologi. Antropologi juga didefinisikan oleh sebagian orang adalah suatu studi ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan definisi antropologi ini janganlah di jadikan bahan perdebatan, tersebut seyogyanya menjadi saling pelengkap pendefinisian tersebut. Objek kajian dari antropologi adalah manusia dalam masyarakat suku bangsa, kebudayaan dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologi memiliki tujuan mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metodelogi peneliti yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu pendeskripsian data yang diambil secara kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitia yang baik. Menurut Siswantoro (2011:55) metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis atau prosedural. Sistematis artinya seseorang peneliti harus bekerja secara benar dan teratur dalam upaya memecahkan masalah. Ia tidak bisa bergerak dari satu aspek ke aspek lainnya secara sembarangan. Gerakan atau cara berfikirnya harus tetap terjalin antara aspek yang satu dengan yang lain secara terpadu.

Menurut Sugiarto (2015:9) Metode penelitian kualitatif lebih banyak digunakann dibidang antropologi sastra sehingga sering disebut sebagai metode etnografi.

Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi latar yang alamiah atau apa adanya.

Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra pada novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* karya Oka Aurora yang terdiri dari 200 halaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora yang diterbitkan oleh pt bumi semesta media 2017 dengan tebal buku 1 cm, panjang buku 20 mm, dan lebar 20 cm. Sampul dibalut menggunakan warna hijau, dengan ilustrasi gambar. Kemudian dibagian atas buku tertulis *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora dan atas buku terdapat nama penerbit Oka Aurora.

HASIL PENELITIAN

Analisis Bahasa pada Novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain dengan maksud menyampaikan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Tak lama setelah ia duduk, seorang pramusaji mendekatinya dan menyapanya dengan hormat, *tabe*, boleh saya simpankan barang-*ta*”. Tanpa banyak berkata,

pemuda yang bernama Yusuf ini menyerahkan kedua tas dan kameranya. Ia lalau duduk tegak-tegak, menunggu dengan gelisah matanya tak lepas dari ambang pintu. Lagi-lagi, seorang pramusaji mendekatinya, Yusuf mulai tak sabar tapi ia tahan. Kakinya bergoyang-goyang di bawah meja, tak kuasa merendam kegelisahannya. (Oka, 2017:8)

Kata *tabe* pada kutipan di atas, dalam bahasa Makassar merupakan kata permissi, sedangkan kata *-ta* yaitu anda. Di dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa pramusaji ingin membantu Yusuf dan menyimpan barang-barang Yusuf dengan baik. Yusuf pun menyerahkan kameranya, Yusuf menunggu seseorang dengan gelisah dan matanya yang selalu melihat ke arah pintu, Yusuf sudah tak sabar tetapi ia masih tahan.

Kutipan Bahasa kembali terlihat seperti berikut ini.

Yusuf dan Zulaikha saling bertatapan. Malam ini akan menjadi sangat indah. Jauh di bawah sana, kota Makassar baru saja memantik lampu-lampunya. Cahaya benderang berpijaran dari sekujur daratan. Beberapa saat kemudian, ketika mereka baru saja menuntaskan potongan terakhir *orange madeleines* mereka, Zulaikha berkata, “Suf, saya harus segera pulang. Mamak tidak tahu kalau aya ketemu kita. Yusuf menggapai punggung tangan Zulaikha dan mengelusnya dengan lembut. Ia tak menemukan kata-kata yang pas untuk menanggapi perkataan Zulaikha ia sudah terlalu terbiasa mendengar masalah seperti itu. “biar *mi* saya antar *ki* pulang kali ini,” kata

Yusuf. “Tidak usah *mi*”. (Oka, 2017:10)

Kata *mi* pada kutipan di atas, dalam Bahasa Makassar yaitu aku, *mi* adalah ciri khas Bahasa Makassar yang sering digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya ataupun kata tambahan dalam bahasa bugis Makassar contohnya atur *mi* saja, maksudnya atur saja. Sedangkan kata *ki* yaitu kita atau bisa juga kamu. Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka sangat bahagia kota Makassar yang indah dan dipenuhi lampu-lampu yang menjadikan kota yang sangat indah. Zulaikha mengajak Yusuf pulang karena orang tua Zulaikha tidak tahu bahwasannya Zulaikha bertemu dengan Yusuf. dan Yusuf ingin mengantar Zulaikha pulang kerumahnya.

Kutipan bahasa kembali terlihat seperti berikut ini.

Seorang gadis memasuki ruangan sambil menunduk sopan langkah kakinya, walaupun sudah ia tata seteliti mungkin, tetap saja menimbulkan derak halus di lantai kayu. Si gadis menekuk lehernya lebih dalam lagi, menghindari lirikannya. “*tabe puang,*” ia meminta izin melintas di depan Rabiah. Rabiah mengangkat wajahnya dengan hanya sebuah gerakan tangan, ia hentikan langkah gadis tadi. “*kasi*” tahu tuti, selendangnya Puang Zulaikha mu jangan lupa disulam.”(Oka, 2017:17)

Kata “*tabe puang*” pada kutipan di atas, dalam bahasa Makassar yaitu permisi Nyonya atau Tuan. Adapun kata Kata “*Kasi*” pada kutipan di atas, dalam Bahasa Makassar yaitu memiliki arti beritahu. Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada seorang gadis yang

memasuki ruangan Rabiah dengan langkah kaki yang pelan dan sopan, supaya tidak terdengar oleh Rabiah tetapi walaupun ia sudah berjalan serapi mungkin tetap saja rabiah mendengar suara derak halus di lantai kayu. Dan rabiah hentikan langkah si gadis itu, dan meminta tolong beritahu Tuti jangan lupa menyulam selendang Zulaikha.

Kutipan bahasa kembali terlihat seperti berikut ini.

“*iyye,* puang jawab si gadis sambil menunduk, tak berani menatap wajah Rabiah. Di rumah ini, ada peraturan yang disepakati dalam senyap bahwa menatap langsung mata bangsawan adalah kekurangajaran”. Gadis ini mempelajarinya dari para sesepuh yang sudah lama bermukim dan mengabdikan di sana: ibunya dan segenarsi dengan ibunya. sudah itu kesini lagi. Kasih bersih kamarku, lanjut Rabiah. (Oka, 2017:18)

Kata *Iyye* pada kutipan di atas dalam bahasa Makassar yaitu iya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada peraturan yang harus ditaati dari dahulu sampe sekarang di dalam kerajaan Bone yaitu tidak boleh menatap mata bangsawan karena itu pertanda tidak sopan atau kurangajaran. Dan gadis ini sudah mempelajarinya tentang sopan santun dalam rumah kerajaan Bone dan ia diajarkan oleh sesepuh atau ibunya dan segenerasi dengan ibunya.

Kutipan bahasa kembali terlihat seperti berikut ini.

Zulfi, kita anak tertua di keluarga ini. Dan adik-adik-*ta* hanya satu *ji*. Jaga *ki* baik-baik. Sudah itu saja, sesingkat itulah kalimat terakhir sang ayah ke Zulfi. Tapi, Zulfi memegang janji itu erat-erat dalam hatinya. Ketika sang ayah

akhirnya menghabiskan napasnya, Zulfi tetap menunduk dalam-dalam. Ia dengar Ridwan mengucapkan kalimat *istirja*. Ia dengar ibunya terisak isak sejenak. Ia dengar ibunya meminta agar menyampaikan kematian ayahnya kepada Zulaikha dengan hati-hati. (Oka, 2017:30)

Kata *ji* pada kalimat di atas dalam bahasa Makassar yaitu hanya atau Cuma. Kutipan diatas menjelaskan bahwa ayah Zulfi berpesan kepada Zulfi agar menjaga baik-baik keluarga dan adiknya, itu pesan terakhir sang ayah untuk Zulfi. Zulfi merasa sangat sedih akan kehilangan ayahnya, ibunya berpesan kepada Zulfi bahwa ia harus menyampaikan kematian ayahnya kepada Zulaikha dengan hati-hati agar Zulaikha bisa ikhlas akan kepergian ayahnya.

Analisis Religi dalam Novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui Karya Oka Aurora*.

Religi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap sang pencipta, biasanya religi bersifat menghubungkan manusia dengan sang pencipta melalui ibadah yang mereka lakukan seperti pada kutipan berikut ini.

Rabiah duduk tenang di sudut ruang tengah rumahnya. Lampu meja menerangi halaman Quran yang ia baca tanpa suara. Sekilas, ia lirik jam dinding. Sudah terlalu malam pikirannya. Ia lanjutkan tilawahnya. Seorang gadis memasuki ruangan sambil merunduk sopan. Langkah kakinya, walau sudah ia tata seteliti mungkin, tetap saja

menimbulkan derak halus di lantai kayu. (Oka, 2017:17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rabiah sedang menunggu Zulaikha pulang, sambil menunggu Zulaikha pulang Rabiah membaca Quran. Rasa cemas dan gelisa yang dialami Rabiah karena Zulaikha tak kunjung pulang padahal sudah larut malam. Zulaikha pun tiba-tiba datang memasuki ruang sambil merunduk dengan sopan, walaupun Zulaikha berjalan sudah pelan tetapi masih saja lantai kayu berbunyi.

Kutipan religi kembali terlihat seperti berikut ini.

Ketika hari itu tiba, Zulaikha tahu, hari itu tidak akan berakhir indah baginya. Tapi ia masih terus berharap akan keajaiban. Ia gumamkan Salawat dan Salam, berharap entah bagaimana ibunya akan berubah ketetapan. Ia lirik kamar ibunya yang tertutup, pertanda si ibu tak akan keluar kamar jika tamu-tamunya tiba. Sebelum mobil mewah edisi terbatas merapat di depan pagar rumahnya. Zulaikha mengintai dari jendela kamarnya dan melihat rombongan keluarga Yusuf turun dari mobil berwarna hitam itu. (Oka, 2017:24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zulaikha berharap agar ibunya keluar saat tamu-tamu tiba. Ia bersalawat agar Allah membuka pintu hati ibu dan keluarganya agar bisa direstui hubungannya dengan Yusuf. sebelum keluarga Yusuf turun dari mobil Zulaikha sudah mengintip dari jendela ternyata yang turun dari mobil yaitu Om Jay. Om Jay adalah paman kesayangan Yusuf.

Kutipan religi kembali terlihat seperti berikut ini.

Sulappa Eppa adalah wangsit yang turun dari langit kepada para pemikir dan para salik, pejalan di bumi Allah. Menandai pakaian dengan *Sulappa Eppa* serta dengan melambungkan permohonan doa selamat kepada pemilik langit. Rabiah menoleh dan melihat Zulikha berdiri tak jauh dari situ. (Oka, 2017:43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Sulappa Eppa* dari kepercayaan suku bugis yaitu ada empat unsur sifat manusia yang kini masih dipercaya oleh masyarakat Makassar yaitu pertama air adalah sifat yang dapat menyesuaikan lingkungannya sifat ini di pandang tidak konsisten kerana keputusannya tergantung dimana ia berada. Kedua yaitu api yaitu seseorang yang gampang dikuasai oleh amarah dan mudah emosi. Ketiga yaitu angin sifat ini dipandang tidak memiliki sifat tegas. Keempat yaitu tanah sifat tanah merupakan sifat terbaik di antara ketiga sifat tersebut karena sifat tanah tidak pernah goyah atau selalu konsisten.

Analisis Adat Istiadat dalam Novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora.

Adat istiadat merupakan aturan yang telah ditetapkan untuk menjaga masyarakatnya. Di dalam adat istiadat terdapat norma yang mengatur masyarakat tertentu berdasarkan aturan yang disepakati dan dibaut secara khusus, jelas dan tegas. Setiap pelanggaran norma akan mendapatkan hukuman berdasarkan hukuman yang dilakukan sehubungan adat istiadat di dalam penelitian Antropologi Sastra ini adalah untuk mengetahui adat istiadat

yang berlaku di masyarakat. Seperti kutipan berikut.

Yusuf memiliki ibu yang tidak pernah mengekangnya. Yusuf dibebaskan mengelana kesepular desa kecil mereka. Ia boleh kemana saja asalkan ia masih bisa mendengar seruan ibunya ketika waktu salat tiba. Ia bebas kemana saja, kecuali menginjakkan kaki di rumah besar di sudut jalan itu. Rumah para keturunan Raja Bone, konon. Yusuf tidak pernah melihat Raja. Bayangannya tentang Raja adalah pria dan wanita bermahkota dan berbaju penuh permata. (Oka, 2017:15)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yusuf mengira bahwa keturunan raja berpakaian dengan emas permata dan bermahkota, itulah yang ada di bayangan Yusuf karena fikirannya masih kecil dan belum mengerti apa-apa.

Kutipan adat istiadat kembali terlihat seperti berikut ini.

Di rumah ini, ada peraturan yang disepakati dalam senyap bahwa menatap langsung mata para bangsawan adalah kekurangan. Gadis ini mempelajari dari para sesepuh yang sudah lama bermukim dan mengabdikan di sana, ibunya dan yang segenerasi dengan ibunya. (Oka, 2017:18)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak boleh menatap mata para bangsawan kerajaan Bone karena itu tidak sopan atau kekurangan di dalam adat Bugis. Karena itu sudah menjadi tradisi dari para sesepuh yang sudah lama tinggal di kerajaan Bone dari zaman-ke zaman.

Kutipan adat istiadat kembali terlihat seperti berikut ini.

Seorang lelaki bertubuh tinggi besar datang tergopah-gopah tak lama kemudian. Alis tebalnya mengernyit. Jarang sekali ia di panggil malam-malam begini. Kita panggil *ka?* “sapanya menunggu sampai dipersilahkan duduk. Ketika rabiah menunjuk salah satu bangku, barulah ia berani duduk. “Dia mau menikah sama anak itu,” kata rabiah sambil melirik Zulaikha. Ridwan mendengus. Alisnya bertaut di ujung atas hidungnya “ anak pengusaha itu? “tanyanya pada Zulaikha. “Kau masih berhubungan sama dia?” perasaan Zulaikha menciut. suara lantang pamannya selalu membuatnya merasa demikian. “Tidak bisa, Zulaikha,” lanjut Ridwan. “Kita ini keturunan Raja. Mereka itu siapa?” Ridwan tahu, pertanyaannya tak butuh jawaban. (Oka, 2017:20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rabih memanggil Ridwan ingin memberitahukan bahwa Zulaikha telah di lamar oleh anak pengusaha yaitu Yusuf. Ridwan pun datang dengan berbadan besar tinggi dan kumis tebal. Ridwan terkejut karena jarang sekali Rabiah memanggil Ridwan malam-malam begini pasti ada sesuatu yang tidak bisa di tunda besok, pikirnya Ridwan. Sesampainya di tempat, Ridwan tetap berdiri karena ia tidak berani duduk sebelum Rabiah mengizinkan Ridwan duduk. Dan Rabiah mempersilahkan Ridwan duduk. Rabiah pun memberitahu Ridwan bahwa Zulaikha di lamar oleh Yusuf. Ridwan pun marah besar kepada Zulaikha. Sudah berkali-kali Ridwan memberitahu Zulaikha agar jangan

berhubungan lagi dengan Yusuf. karena Yusuf tidak pantas untuk menjadi suami Zulaikha. Sebab Yusuf bukan keturunan Raja, sedangkan Zulaikha adalah keturunan Raja Bone.

Kutipan adat istiadat kembali terlihat seperti berikut ini.

Ketika mobil itu menghilang di tikungan, Zulaikha berderap memasuki rumah. Ia tatap geram ibu dan pamannya. “untuk apa menikah sesama bangsawan kalau tidak cinta?” Matanya menangkap sosok Zulfi yang berdiri tanpa daya di sudut ruangan. Kakak laki-laknya ini tidak pernah satu kalipun bisa membelanya. Seketika kegusaran Zulaikha memuncak. Tapi, Zulaikha tidak pernah tahu caranya membentak. Seumur hidupnya, ia tak pernah diajarkan meninggikan suara, bahkan jika semarah apa pun. (Oka, 2017:27)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Zulaikha marah kepada paman dan juga ibunya karena tidak menerima lamaran dari Yusuf. Buat apa menikah sesama bangsawan kalau tidak memiliki rasa cinta Zulaikha menjelaskan kepada paman dan ibunya, tetapi paman dan ibunya tidak peduli yang diucapkan oleh Zulaikha. Ia hanya ingin Zulaikha menikah dengan bangsawan atau sederajat olehnya. Zulaikha mempunyai kakak laki-laki yang bernama Zulfi tetapi Zulfi tidak pernah membelah adiknya Zulaikha. Zulaikha dari kecil diajarkan agar tidak bersuara keras apalagi membentak yang lebih tua, jadi semarah apapun Zulaikha ia hanya bisa diam dan nangis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang antropologi sastra

pada novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora. Dapat disimpulkan bahwa ada tiga yang dianalisis oleh peneliti yaitu Bahasa, religi, dan adat istiadat. Bahasa yang digunakan dalam novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora yaitu memakai bahasa Bugis Makassar yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya seperti *tabe, mi, ki, iyye, kasi, puang, ji, silariang, etta, ki pale, siri, makessing*. Bahasa ini masih digunakan dan masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis Makassar karena sebagai alat komunikasi sehari-hari yang tidak akan hilang sampai kapanpun. Religi dalam novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora bahwa Rabiah sedang menunggu Zulaikha datang sambil menunggu Zulaikha, Rabiah sempatkan membaca Al-Qu'an dan berzikir di depan ruang tamu.

Dalam masyarakat Bugis Makassar mayoritas penduduknya beragama islam dan cara berkomunikasi dengan Tuhan yaitu dengan cara sholat, mengaji, dan berzikir. Dengan kita beribadah kepada Tuhan insyaallah ia akan selalu melindungi hamba-hambanya. Adat istiadat yaitu tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya dan juga berdasarkan suatu aturan yang telah disepakati dan dibuat secara jelas dan tegas dari leluhur dan tidak bisa hilang, karena adat adalah salah satu kebudayaan. Dalam novel *Silariang Cinta yang (tak) Direstui* Karya Oka Aurora, Zulaikha menentang adat

istiadat yang telah diwariskan oleh leluhurnya, bahwasannya Zulaikha keturunan anak bangsawan atau anak dari kerajaan Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. *Karakter Tokoh Dalam Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3.
- Aurora, Oka. 2017. *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui*. Jakarta: Bumi Semesta Media
- Penyusunan, T. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Tahun Akademik 2018/2019*. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Jogjakarta: pustaka pelajar.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Suaka Media.
- Yolanda, Nina. 2013. *Pengantar Antropologi*. Palembang: Putra Penuntun Palembang.